

## **Kemampuan Guru Menyusun Bahan Ajar Kelas X SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan**

**Devy Christiandy<sup>1</sup>, Alfiyah<sup>2</sup>, Bambang Sulanjari<sup>3</sup>**

<sup>1 2 3</sup>Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

[devychristiandy50@gmail.comdevy](mailto:devychristiandy50@gmail.comdevy)

[alfiah@upgris.ac.id](mailto:alfiah@upgris.ac.id)

[bambangsulanjari@upgris.ac.id](mailto:bambangsulanjari@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini berisi tentang kemampuan guru Menyusun bahan ajar kelas X SMA Negeri 1 Wirosari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru Menyusun bahan ajar sesuai dengan kurikulum. Dengan rumusan masalah bagaimana kemampuan guru bahasa Jawa Menyusun bahan ajar kelas X SMA Negeri 1 Wirosari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data berupa kata, frasa, dan kalimat, sumber data yang digunakan adalah bahan ajar bahasa Jawa kelas X SMA Negeri 1 Wirosari. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu penyusunan bahan ajar yang ditulis oleh ibu Siti Nurasih, S.Pd kelas X semester 2 yang didalamnya terdapat 5 materi pokok, yaitu jenis teks, geguritan, wayang mahabarata, *unggah-ungguh basa*, dan pawarta sesuai dengan kaidah penyusunan bahan ajar. Dalam penelitian ini menggunakan penilaian berdasarkan kelayakan isi dan kelayakan bahasa. Penilaian pada kelayakan isi dan kelayakan bahasa menggunakan instrumen penilaian yang sudah ditentukan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Guru, Bahasa Jawa, Bahan Ajar.

## **Teachers' Ability to Compile Teaching Materials for Class X SMA Negeri 1 Wirosari, Grobogan District**

### **Abstract**

This study contains the ability of teachers to prepare teaching materials for class X SMA Negeri 1 Wirosari. This study aims to describe how teachers prepare teaching materials according to the curriculum. With the formulation of the problem of how the Javanese language teacher's ability to compile teaching materials for class X SMA Negeri 1 Wirosari. This research uses a qualitative research method because the data is in the form of words, phrases and sentences, the source of the data used is teaching materials Javanese for class X SMA Negeri 1 Wirosari. Data collection techniques in the form of documentation and interviews. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study were the preparation of teaching materials written by Mrs. Siti Nurasih, S.Pd, class X semester 2, in which there were 5 main materials, namely

types of text, *guguritan*, *wayang mahabarata*, *unggah-ungguh basa*, and *pawarta* according to the rules for preparing teaching materials. In this study using assessments based on content feasibility and language feasibility. Assessments on content feasibility and language feasibility used predetermined assessment instruments.

**Keywords:** Learning, Teachers, Javanese Language, Teaching Materials.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara. Tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggaran pendidikan.

Pembelajaran juga didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses pendewasaan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan siswa (Suyono dan Hariyanto: 2014).

Sejalan dengan perkembangan kurikulum, pembelajaran dalam Kurikulum 2013 bertujuan mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik agar berkarakter, kompeten dan literat. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan pengalaman belajar yang bervariasi mulai dari yang bersifat sederhana sampai yang kompleks. Dalam kegiatan tersebut guru harus melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang relevan dengan karakteristik pembelajaran abad 21 (Suyawan, 2017). Mengacu pada kompetensi Guru abad 21, Guru profesional tidak lagi sekedar guru yang mampu mengajar dengan baik melainkan guru yang mampu menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah, dan juga mampu menjalin dan mengembangkan hubungan untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya (Alfiah, dkk: 2020 (Dewantoro, 2017)).

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar (Barinto, 2012). Dalam pelaksanaan pembelajaran guru merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu guru diwajibkan memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru atau kemampuan guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki,

dihayati, dan dikuasai seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Ayudya, 2020).

Peran guru untuk kegiatan mengajar dalam konteks proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempunyai materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lengkungan supaya peserta didik belajar. Walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran” tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain (Askhabul Khirom: 2017).

Bahasa Jawa di Sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemahaman siswa terhadap kosa kata Bahasa Jawa sangat minim. Pengetahuan dan penerapan *unggah-ungguh* sangat sulit dan kaku. Banyak guru yang kurang memahami dan menguasai materi, karena tidak didukung oleh latar pendidikan bahasa Jawa. Teladan dari guru untuk ditiru siswa masih kurang. Fasilitas media maupun alat peraga yang digunakan masih sedikit/kurang. Kurangnya perhatian beberapa pihak yang menganggap Bahasa Jawa adalah mata pelajaran yang tidak penting. Pembelajaran belum memberi kontribusi berarti dalam perubahan pola tingkah laku negatif menjadi positif. Pembelajaran Bahasa Jawa belum dikemas dalam skenario yang mencerminkan penanaman pendidikan watak dan pekertibangsa (Arafik, 2016).

Pemberdayaan Pembelajaran Bahasa Jawa perlu dioptimalkan dalam upaya mempertahankan kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilaiharganya. Pembelajaran Bahasa Jawa pada dasarnya dapat dijadikan wahana penanaman watak, pekerti, terutama melalui penerapan *unggah-ungguh* pada masyarakat Jawa serta memiliki peran sentral dalam pengembangan watak, dan pekerti bangsa. Sejalan dengan hal ini, model Pendidikan karakter yang baik, mencakup sisi-sisi misalnya: dari sisi perencanaan, budayanya, menghargai potensi bangsanya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis, imajinatif dalam dirinya (Muh. Arafik, 2016).

Peran guru untuk kegiatan mengajar dalam konteks proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempunyai materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lengkungan supaya peserta didik belajar. Walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran” tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain (Askhabul Khirom: 2017).

Bahan ajar merupakan bagian yang penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Desain pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan model pengembangannya untuk memastikan kualitas bahan ajar dalam menunjang efektifitas pembelajaran, karena pengembangan bahan ajar pada dasarnya merupakan proses yang bersifat linier dengan proses pembelajaran. Salah satu desain pengembangan bahan ajar yang sering digunakan adalah ADDIE Model melalui 5 tahapan; *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*. Model ADDIE adalah salah satu model desain sistem pembelajaran yang memperlihatkan tahapan dasar sistem pembelajaran yang mudah untuk dilakukan (Asropah, 2019).

Menurut Dr. E. Kosasih, M. Pd. (2021) bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Adapun bentuk lainnya berupa surat kabar, bahan digital, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, intruksi-intruksi yang diberikan guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antar peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat juga meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan peserta didik belajar. Di samping itu bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu (Ina Magdalena, dkk; 2020).

Pengelompokan bahan ajar berdasarkan jenisnya dilakukan dengan berbagai cara oleh beberapa ahli dan masing-masing ahli mempunyai justifikasi sendiri-sendiri pada saat mengelompokkannya. Jenis bahan ajar dikelompokkan ke dalam 7 jenis, yaitu: 1) Bahan Ajar Cetak dan duplikatnya, misalnya handouts, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok; 2) Bahan Ajar Display yang tidak diproyeksikan, misalnya flipchart, poster, model, dan foto; 3) Bahan Ajar Display Diam yang diproyeksikan, misalnya slide, filmstrips, dan lain-lain; 4) Bahan Ajar Audio, misalnya audio discs, audio tapes, dan siaran radio; 5) Bahan Ajar Audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program filmstrip bersuara, tape model, dan tape realia; 6) Bahan Ajar Video,

misalnya siaran televisi, dan rekaman videotape; 7) Bahan Ajar Komputer, misalnya Computer Assisted Instruction (CAI) dan Computer Based Tutorial (CBT) (Ida Malati Sadjati, M. Ed. 2012).

Bahan ajar sangat penting, artinya bagi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian pula tanpa bahan ajar akan sulit bagi peserta didik untuk mengikuti proses belajar di kelas, apalagi jika gurunya mengajarkan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tanpa mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun peserta didik, sebagai salah satu instrument untuk memperbaiki mutu pembelajaran (Ida Malati Sadjati, M. Ed. 2012).

Menghemat waktu guru dalam mengajar. Dengan adanya bahan ajar dalam berbagai jenis dan bentuknya, waktu mengajar guru dapat dipersingkat. Artinya, guru dapat menugaskan siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan serta meminta mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di bagian terakhir setiap pokok bahasan. Sehingga, setibanya di kelas, guru tidak perlu lagi menjelaskan semua materi pelajaran yang akan dibahas, tetapi hanya membahas materi materi yang belum diketahui siswa saja. Dengan demikian, waktu untuk mengajar bisa lebih dihemat dan waktu yang tersisa dapat dimanfaatkan untuk diskusi, tanya jawab atau kegiatan pembelajaran lainnya. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Dengan adanya bahan ajar, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Misalnya, dengan waktu yang dimilikinya guru tidak hanya mengajar, tetapi dapat pula melakukan kegiatan-kegiatan lain, misalnya melaksanakan tanya jawab dengan siswa atau antarsiswa tentang hal-hal pokok yang masih belum dikuasai siswa, meminta siswa-siswanya untuk melakukan diskusi kelompok dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas, meminta siswa untuk melaporkan hasil pengamatannya terhadap sesuatu yang sedang dibahas, dan lain-lain. Dengan cara demikian, akan terjadi interaksi yang aktif antara guru dan siswa, dan guru dalam hal ini lebih berfungsi sebagai fasilitator di dalam mengelola semua kegiatan tersebut (Ida Malati Sadjati, M. Ed. 2012).

Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain. Artinya, dengan adanya bahan ajar yang dirancang dan ditulis dengan urutan yang baik dan logis serta sejalan dengan jadwal pelajaran yang ada dalam satu semester, misalnya maka siswa dapat mempelajari bahan ajar tersebut secara mandiri di mana pun ia suka. Dengan demikian, siswa lebih siap mengikuti pelajaran karena telah mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Di samping itu, dengan mempelajari bahan ajar terlebih dahulu paling tidak siswa telah mengetahui konsep-konsep inti dari materi yang dibahas dalam pertemuan tersebut dan ia dapat mengidentifikasi materi-materi yang masih belum jelas, untuk nanti ditanyakan kepada guru di kelas. Selain itu, dengan bahan ajar yang telah dipelajari, siswa akan mampu mengantisipasi tugas apa yang akan diberikan gurunya, setelah pelajaran selesai. Dengan demikian, siswa lebih siap lagi untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut. Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki. Artinya, dengan adanya siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri kapan dan di mana ia mau belajar, tidak hanya belajar di dalam kelas saja. Coba Anda bayangkan jika siswa tidak diberi bahan ajar, apa yang dapat mereka baca dan pelajari di rumah atau di tempat lainnya? Tanpa bahan ajar yang dibagikan kepada siswa, siswa akan sangat tergantung pada Anda dalam hal menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan. Waktu luang siswa di luar kegiatan sekolah akan jadi sia-sia jika tidak diisi oleh kegiatan-kegiatan yang positif. Dalam hal ini, bahan ajar merupakan alternatif untuk dijadikan sebagai bahan bacaan, bahan belajar maupun bahan diskusi di luar kegiatan formal sekolah (Ida Malati Sadjati, M. Ed. 2012).

## **METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari bahan ajar yang ditulis oleh Ibu Siti Nurasih S.Pd pada kelas X semester gasal tahun pelajaran 2022/2023. Bahan ajar tersebut terdiri dari 5 bab pada semester 2. Penelitian ini akan menggunakan objek bahan ajar semester 2 yang terdapat 5 materi yaitu jenis teks, geguritan, wayang Mahabarata, *unggah ungguh basa*, dan pawarta.

Materi pertama yaitu jenis teks nonsastra (misalnya deskripsi / narasi / eksposisi / argumentasi / lainnya), uraian materi yang disajikan berupa jenis teks deskripsi yang berisi tentang rumah adat Jawa yang diambil dari internet <https://holesciences.blogspot.com/2017/04/deskripsi-rumah-adat-joglo-dalam-bahasa.html>. Hal tersebut ditunjukkan pada lampiran ke 2, untuk diidentifikasi siswa bahasa yang menurut peserta didik sulit untuk

dipahami. Materi kedua yaitu geguritan, uraian materi yang disajikan guru berupa dua contoh teks geguritan yang pertama *sun geguritan* dan geguritan yang kedua *sang saka* karya *Simbahe Roof*, hal tersebut ditunjukkan pada lampiran ke 2. Materi ketiga yaitu cerita wayang Mahabarata, uraian materi yang disajikan berupa teks cerita wayang mahabarata *bima bungkus* hal tersebut ditunjukkan pada lampiran ke 2 dan siswa diminta untuk mengidentifikasi pesan yang dapat diambil dari sebuah cerita wayang mahabarata. Materi yang keempat yaitu *unggah-ungguh basa*, uraian materi yang disajikan berupa contoh teks yang diambil dari <https://www.budayanusantara.web.id/2021/03/contoh-cerkak-bahasa-jawa-singkat.html> yaitu dengan judul cerita *nginggah* ayam hal tersebut ditunjukkan pada lampiran ke 2. Selanjutnya peserta didik diminta untuk mengidentifikasi kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan (*paramasastra*). Materi yang kelima yaitu pawarta, uraian materi yang disajikan berupa teks pawarta yang diambil dari <https://kumparan.com/berita-terkini/> hal tersebut ditunjukkan pada lampiran ke 2. Teks pawarta yang disajikan mengenai kecelakaan di Semarang selanjutnya peserta didik mengidentifikasi tata bahasa yang digunakan pada berita yang tepat.

Analisis penelitian ini menggunakan dua komponen, yaitu komponen kelayakan isi dan komponen kelayakan bahasa. Penilaian pada kelayakan isi dan bahasa menggunakan instrument yang sudah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Jawa Tengah dan BSNP dan sudah ditetapkan (Lulut, 2015).

Kelayakan isi merupakan salah satu komponen yang paling penting karena menyangkut si/materi pada buku teks dan menjadi salah satu standar yang harus dipenuhi dalam buku teks. Kelayakan isi yang sesuai dengan indikator, juga tidak lepas dari pengaruh penggunaan bahasa. Bahasa menjadi salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan pada materi di buku teks. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan membuat siswa menyerap isi/materi dalam buku dengan mudah (Yuyun, 2018).

Kelayakan bahasa dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar maka akan mempermudah peserta didik dalam memahami buku teks yang dipelajari. Ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa; (2) pemakaian bahasa yang komunikatif; (3) pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berfikir (Yuyun, 2018).

## **HASIL PENELITIAN**

Ketercakupan materi dalam capaian pembelajaran dengan bahan ajar yang ditulis ibu Siti NurasihS.Pd sudah sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh kurikulum. Ibu Siti NurasihS.Pd sudah mampu merencanakan dan pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan unsur-unsur pembelajaran abad 21 untuk menarik perhatian peserta didik. Dengan penguasaan materi yang benar dan memadai, sehingga mampu memilah dan memilih strategi yang tepat untuk menggunakan teknologi yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada setiap butir penilaian yaitu rentang 1-4, yang setiap rentang skor akan diberikan alasan penilaianya. Berikut analisis kelayakan isi dan kelayakan bahasa pada bahan ajar bahasa Jawa SMA Negeri 1 Wirosari. Pemberian skor hasil penilaian kelayakan isi dan kelayakan bahasa berdasarkan bahan ajar secara keseluruhan dalam bahan ajar ajar yang disusun oleh Ibu Siti NurasihS.Pd.

**Tabel 1** Hasil Penilaian Kelayakan Isi

No.	Butir Penilaian	Skor
1.	Kelengkapan Materi	4
2.	Kedalaman Materi	4
3.	Penggunaan Teks	3
4.	Penggunaan gambar dan ilustrasi	3
5.	Penggunaan konsep dan teori	4
6.	Penggunaan contoh	4
7.	Pelatihan dan penugasan	4
8.	Penilaian	3
9.	<i>Up to date</i>	4
10.	Relevan, menarik, serta kontekstual	4
11.	Memperkuat wawasan kebangsaan, kebangsaan, multicultural, dan integrasi bangsa	4
12.	Tidak mengandung unsur SARA, HAKI, Pornografi, dan Bias (Gender, Wilayah dsb)	4
Total		45
Skor Maksimal		48

Dari hasil penilaian kelayakan pada isi peneliti didapatkan jumlah skor 44 dengan skor maksimal 48. Dengan jumlah penilaian dari peneliti menunjukkan modul ajar yang ditulis oleh ibu Siti Nurasih, S.Pd dari aspek kelayakan isi sudah layak digunakan. Bahan ajar yang disajikan saat pembelajaran sudah sesuai dengan ketentuan isi bahan ajar untuk proses

pembelejaran. Namun, pengguna seperti guru dan peserta didik tetap memperhatikan kekurangan yang terdapat dalam modul ajar tersebut.

Dalam penilaian kelayakan isi peneliti menggunakan aspek yang terdiri dari 12 butir penilaian. Kedua belas butir tersebut adalah kelengkapan materi; kedalaman materi; penggunaan teks; penggunaan gambar dan ilustrasi; penggunaan konsep dan teori; penggunaan contoh; pelatihan dan penugasan; penilaian; *up to date*; relevan, menarik, serta kontekstual; memperkuat wawasan kebhinekaan, kebangsaan, multicultural, dan integrasi bangsa; tidak mengandung unsur SARA, HAKI, pornografi, dan bias (gender, wilayah dsb).

**Tabel 2**AnalisisKelayakan Bahasa

No.	Butir Penilaian	Skor
1.	Penggunaan Bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik	3
2.	Penggunaan Bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik	3
3.	Keterbacaan pesan	3
4.	Ketepatan bahasa	3
5.	Penggunaan istilah	4
6.	Ketepatan ragam bahasa	4
7.	Keruntutan dan kesatuan gagasan	4
Jumlah		24
Skor maksimal		28

Dari hasil penilain kelayakan pada bahasa peneliti didapatkan skor 26 dari skor maksimal 28. Dengan jumlah penilain dari peneliti menunjukan modul yang di tulis oleh ibu Siti Nurasih, S.Pd dari aspek kelayakan bahasa sudah layak digunakan. Bahan ajar yang disajikan untuk proses Pembelajaran. Namun guru dan peserta didik tetap harus memperhatikan kekurangan yang terdapat dalam modul ajar tersebut.

Dalam penilaian kelayakan bahasa peneliti menggunakan aspek yang terdiri dari 7 butir. Ketujuh butir tersebut adalah penggunaan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, penggunaan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik, keterbacaan pesan, ketepatan bahasa, penggunaan istilah, ketepatan ragam bahasa, keruntutan dan kesatuan gagasan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai kemampuan guru Menyusun bahan ajar kelas X SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan, peneliti menarik kesimpulan yaitu penyusunan bahan ajar yang ditulis oleh ibu Siti Nurasih, S.Pd kelas X semester 2 yang didalamnya terdapat 5 materi pokok, yaitu jenis teks, geguritan, wayang mahabarata, *unggah-ungguh basa*, dan pawarta sesuai dengan kaidah penyusunan bahan ajar. Dalam penelitian ini menggunakan penilaian berdasarkan kelayakan isi dan kelayakan bahasa. Penilaian pada kelayakan isi dan kelayakan bahasa menggunakan instrumen penilaian yang sudah ditentukan.

## **REFERENSI**

- Alfiah, Bambang Sulanjari, Dkk. 2020. Implementasi HOTS dalam Pembelajaran Tembang Macapat di SMK Kota Semarang. *JISABDA*
- Ayudya Triska, Alfiah, Dkk. 2020. Kemampuan Menyusun Soal Berbasis Hots Guru Bahasa Jawa SMK Negeri Se-Kabupaten Kendal. *Piwulang*: UNNES
- Asropah, Bambang Sulanjari, Dkk. 2017. Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 Revisi 2017 Guru Bahasa Jawa Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Semarang. *Media Penelitian Pendidikan*
- Rumidjan Arafik (2016). *Profil Pembelajaran Uggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. Malang: Tahun 25 Nomor 1, Mei 2016, hlm 55-61.
- Dr. E. Kosasi, M. Pd.; editor, Bunga Sari Fatmawati 2021 *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- drh. Ida Malati Sadjati, M. Ed. 2012. *Hakikat Bahan Ajar*, IDIK4009/MODUL1
- Magdalena Ina, Tini Sundari,..., Dinda Ayu. 2020. *Analisis Bahan Ajar*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Magdalena Ina, Riana Okta Prabandani,..., Amelia Agdira Putri. 2020. *Analisis Pengembangan Bahan Ajar*. Tangerang: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial.